

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain yang ada di muka bumi (QS: Attin: 4). Manusia hadir dengan berbagai karakter yang berbeda, pandangan-pandangan, sikap dan perilaku yang berbeda pula. Setiap manusia memiliki kehendak untuk hidup bermakna (Frankl: 1959, 1985). Keinginan untuk hidup secara bermakna benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Keinginan inilah yang mendasari berbagai kegiatan manusia. Keinginan untuk hidup bermakna ini sama sekali bukan suatu khayalan dan diada-adakan, melainkan suatu kenyataan yang benar-benar ada dan dirasakan dalam kehidupan setiap orang (Frankl, 1978). Sebagai motivasi utama manusia, hasrat ini mendambakan diri menjadi seorang pribadi yang bermartabat dengan kegiatan-kegiatan yang spesifik dan terarah kepada tujuan hidup yang jelas dan bermakna. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa individu ingin menjalani kehidupan yang berarti dan memuaskan, untuk menumbuhkan apa yang terbaik di dalam diri mereka dan untuk meningkatkan pengalaman mereka tentang cinta, pekerjaan, dan permainan (Seligman, 1998).

Kebermaknaan hidup merupakan suatu motivasi yang dimiliki individu dalam upaya menjadikan diri sebagai pribadi yang berharga sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini individu (Crumbaugh, 1964; Tasmara, 1999).

Kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi orang yang berguna bagi orang lain, apakah itu anak, isteri/suami, keluarga dekat, komunitas, negara, dan bahkan umat manusia (Frankl, 2003). Hal ini menjadi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan individu, sehingga makna hidup itu seakan-akan menantang individu untuk dipenuhi. Individu yang memiliki kebermaknaan dalam hidupnya menunjukkan corak kehidupan penuh semangat dan memiliki gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tujuan hidup, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, harus jelas bagi seorang individu. Hal ini membuat kegiatan-kegiatan individu menjadi lebih terarah, merasakan sendiri adanya kemajuan-kemajuan yang telah dicapai pada dirinya. Tugas dan pekerjaan sehari-hari merupakan sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri sehingga dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan tersebut individu melakukan dengan bersemangat dan bertanggung jawab. Kondisi ini akan menimbulkan perasaan bahagia. Ketika makna hidup telah ditemukan dan dipenuhi oleh individu, maka individu itu akan merasakan kehidupan yang demikian berarti, bernilai dan berharga yang pada ujungnya akan menemukan kebahagiaan (*happiness*), karena pada dasarnya individu telah menemukan tujuan hidupnya dengan pasti. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Gracia & Alandete (2015); (Ryff & Keyes, 1995); Ryff & Singer (1998) yang menyatakan bahwa hidup yang

bermakna adalah perasaan berharga dan masuk akal, merasa puas dengan apa yang telah dilakukan, dan memiliki tujuan yang jelas dalam hidup.

Hari demi hari individu menemukan aneka ragam pengalaman baru dan hal-hal menarik yang menambah kekayaan pengalaman hidupnya. Individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan individu menyadari norma-norma dalam lingkungan, dengan adanya norma ini individu dapat menentukan sendiri apa yang paling baik untuk dilakukan serta menyadari bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, meskipun pada suatu saat individu berada pada situasi yang tidak menyenangkan atau mengalami penderitaan, individu tersebut mampu menghadapinya dengan sabar dan tabah serta sadar bahwa ada hikmah yang tersembunyi dibalik penderitaan itu (Frankl, 2004).

Individu benar-benar menghargai hidup dan kehidupan karena menyadari bahwa hidup dan kehidupan itu senantiasa menawarkan makna yang harus dipenuhi. Kemampuan untuk menentukan tujuan pribadi dan menemukan makna hidup merupakan hal yang sangat berharga dan tinggi nilainya serta merupakan tantangan untuk memenuhinya secara bertanggung jawab. Individu mampu untuk mencintai dan menerima cinta kasih orang lain serta menyadari cinta kasih merupakan salah satu hal yang menjadikan hidupnya bermakna. Individu merupakan orang yang benar-benar penting menghayati bahwa hidup dan kehidupan mereka bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa penghayatan hidup bermakna merupakan gerbang ke

arah kepuasan dan kebahagiaan hidup. Individu yang menghayati hidup bermakna benar-benar memahami untuk apa mereka hidup dan bagaimana mereka menjalani hidup. Hal ini senada dengan pendapat (Nietzsche, 1997a) *“He who knows a why for living will surmount almost every how”*, individu yang menghayati hidup bermakna benar-benar tahu untuk apa dia hidup dan bagaimana dia menjalani hidup.

Sebaliknya jika keinginan hidup bermakna tidak terpenuhi akan mengakibatkan terjadinya kekecewaan hidup dan penghayatan diri hampa tak bermakna (*meaningless*), gersang, tidak memiliki tujuan hidup, merasa bosan, tidak berarti dan apatis (Frankl, 1973). Ketidakbermaknaan hidup kadang-kadang muncul sehingga kompensasi-kompensasi dan kehendak untuk berkuasa (*the will to power*), bersenang-senang mencari kenikmatan (*the will to pleasure*) termasuk kenikmatan seksual (*the will to sex*), bekerja (*the will to work*) dan mengumpulkan uang (*the will to money*), melarikan diri kepada alkohol, obat bius, seks dan judi (Frankl:1954). Hal ini sangat jauh dari norma masyarakat yang berlaku di lingkungan. Selain itu resiko hidup tanpa makna akan berimbas juga terhadap kondisi fisik dan terganggunya kejiwaan individu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Kleftaras & Psarra, 2012; Krause, 2009) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kebermaknaan hidup individu maka akan menimbulkan persepsi positif bagi tingkat kesehatan pribadi mereka. Segala peristiwa yang dialami individu memiliki makna yang berarti dalam hidupnya, sebaliknya jika individu tidak dapat menemukan

makna dalam hidupnya maka akan menimbulkan persepsi negatif seperti cemas, takut, jenuh, bosan yang pada akhirnya akan menimbulkan depresi.

Penelitian yang dilakukan oleh David Philip (1974) mengungkapkan bahwa meningkatnya kasus bunuh diri dikarenakan adanya kekosongan jiwa. Jiwa yang kosong dan hampa merupakan cerminan bahwa seseorang belum menemukan makna hidupnya. Hidup yang dijalani dengan jiwa yang kosong tidak akan mendatangkan kebahagiaan. Kebahagiaan tidak akan mungkin diraih tanpa melakukan perbuatan-perbuatan penting dan bermanfaat.

Penelitian empiris di Perancis dan Wina memperlihatkan bahwa 98% dari responden sepakat perlu adanya tujuan hidup dalam kehidupan dan 61% menyatakan adanya hal-hal yang mereka anggap bermakna dalam kehidupan mereka (Frankl, 1977). Hal ini memperlihatkan bahwa salah satu faktor penting untuk meraih kebermanaknaan hidup adanya tujuan hidup yang jelas. Dengan adanya tujuan hidup yang jelas akan mampu mengarahkan diri seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, sehingga pengembangan diri individu yang optimal dapat tercapai dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan hidup yang jelas merupakan aset dalam perkembangan individu (Benson, 2006) dan komponen penting dari perkembangan manusia (Seligman, 2002). Penelitian menemukan bahwa tujuan hidup itu terkait dengan tingkat kebahagiaan yang lebih besar dan ketahanan diri (Benard, 1991). Individu dengan tujuan hidup yang jelas dalam kehidupannya secara psikologis lebih sehat daripada individu yang tidak

memiliki tujuan hidup yang jelas (Crumbaugh & Maholick, 1967; Kish & Moddy, 1989). Hal ini cukup membuktikan bahwa tujuan hidup sangat penting dalam kehidupan dan selayaknya bagi setiap individu harus berjuang untuk mendapatkannya agar kebermaknaan hidup dapat terwujud.

Untuk mencapai kebermaknaan hidup, seorang individu membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan. Dukungan sosial diartikan sebagai tindakan menolong yang diperoleh melalui hubungan sosial (Norris: 1996). Dukungan sosial sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan individu, mengingat individu adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu dengan yang lain. Tersedianya dukungan sosial akan memberi pengalaman pada individu bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan diperhatikan. Adanya perhatian dan dukungan dari orang lain dapat menumbuhkan harapan untuk hidup lebih bermakna, sekaligus dapat mengurangi kecemasan individu. Sebaliknya, kurang tersedianya dukungan sosial akan menjadikan individu merasa tidak berharga, terisolasi, merusak kebermaknaan diri, minimnya rasa memiliki, harga diri dan kendali diri yang rendah (William: 1997, 2002). Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber antara lain, keluarga, pasangan (suami, isteri, atau pacar), teman atau sahabat, konselor, dokter dan paramedis (Meywrowitz: 1980).

Setiap manusia memiliki kehendak untuk hidup bermakna (Frankl: 1959, 1985), begitu juga dengan pekerja seks komersial (PSK)/*prostitusi*, mereka menginginkan hidupnya bermakna bagi diri, keluarga dan masyarakat.

Untuk mencapai kebermaknaan hidup mereka butuh dukungan sosial untuk meraihnya. PSK merupakan orang yang melayani aktivitas seksual secara tidak sah. Dalam masalah pelacuran tidak hanya persoalan gender, tetapi yang menjadi utamanya adalah kekuasaan dan uang (Koentjoro, 2004: 55). Secara umum alasan yang paling mempengaruhi seorang perempuan menjadi pekerja seks komersial di antaranya adalah materialisme, modeling, dukungan orang tua, lingkungan yang permisif, yang paling utama faktor ekonomi untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan dasar (Koentjoro, 2004; Corey Shdaimah and Shelly Wiechelt, 2017; Wiechelt and Shdaimah, 2015).

Pada zaman ini pelacuran disebabkan oleh lemah atau kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai dan norma agama (Suryandaru, 2001). Mereka disebut sebagai orang-orang yang melanggar norma-norma, adat dan agama serta menyebabkan penyebaran penyakit kelamin. Jiwa individu itu mudah goncang ketika mereka dihadapkan kepada permasalahan-permasalahan sosial yang ada, seperti kesulitan hidup, baik kesulitan bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya sehingga individu tidak memiliki landasan yang kuat. Banyak hal yang menyebabkan pelacuran tetap ada dari masa ke masa, di antaranya disebabkan oleh nafsu seks yang abnormal, *broken home*, korban pemerkosaan, dijual oleh keluarganya sendiri, terbawa oleh pergaulan, tekanan ekonomi sehingga menghalalkan segala cara agar kebutuhan ekonominya terpenuhi. Hal ini membuat kehidupan seseorang tidak berarti, hampa, apatis dan kurang bermakna yang tentunya akan

mempengaruhi kualitas hidup dan kesehatan (Cataldo, 1994; Costello, 1999; Doka, 2002; O'Gorman, 1998).

Erianjoni dan Ikhwan mengutip pendapat Jones, *et. al*, (2012: 112) yang telah melakukan penelitian di Indonesia dan Filipina menyebutkan berkembangnya prostitusi disebabkan oleh banyak aspek yang sangat kompleks. Namun ada dua faktor yang menyebabkan meningkatnya pelacuran (*sex worker*) yaitu aspek *supply* dan *demand*. *Supply* berkaitan dengan *poorly educated* yang tinggi dan kemiskinan di kalangan wanita atau masyarakat, hal ini terlihat dengan proporsi mereka yang sangat tinggi hampir semua jenis pelacuran. Sementara aspek *demand* adalah semakin baiknya kesejahteraan dan kemampuan laki-laki untuk membeli pelayanan seks. Hal ini menunjukkan bahwa prostitusi tidak akan otomatis hilang dengan adanya perbaikan sosial ekonomi karena sangat erat dengan *demand*.

Fenomena dan alasan bekerja dalam dunia prostitusi sekarang ini memang sudah bergeser jauh dibanding sebelumnya. Jika dulu para pekerja seks komersial bekerja karena alasan ekonomi, sekarang menjual diri sudah dijadikan sebagai usaha, karena melalui kegiatan ini mereka bisa mendapatkan uang yang berlebih dengan cara mudah. Berdasarkan hasil penelitian Bernstein (2007), bahwa seseorang terlibat dalam dunia *prostitusi* karena adanya antusias untuk mendapatkan finansial yang lebih, selain itu kurangnya kesempatan kerja lain atau tidak ada pilihan kerja lain (Hu et al. [2006](#) ; Cheng et al: [2002](#); Gil: 1996). Tidak dapat dipungkiri bahwa uang



memiliki pengaruh penting dalam semua kebutuhan manusia, termasuk untuk mencukupi kebutuhan dasar, namun motif ekonomi kemudian secara sadar menjadi faktor yang memotivasi seorang untuk bekerja menjadi pelacur yang dapat menghasilkan uang (Koentjoro, 2004: 53-55).

Penelitian Sudarto di Sumatera Barat, terdapat sekitar dua ribuan masyarakat bekerja mencari kehidupan sebagai PSK. Riset tersebut dilakukan sejak tahun 2004 hingga tahun 2017. Meski tidak memiliki jumlah pasti, namun ia memastikan jumlah wanita di Sumatera Barat bekerja sebagai PSK meningkat signifikan. Pada tahun 2004 jumlah PSK di Sumatera Barat berjumlah sekitar 291 orang. Tahun 2006, jumlahnya mencapai 502 PSK. Pada tahun 2007, jumlahnya meningkat menjadi 791 orang. Di akhir tahun 2017, Sudarto memprediksi jumlah PSK di Sumatera Barat mencapai dua ribuan orang. Tak hanya secara kuantitas, secara kualitas pun ia menilai terjadi peningkatan strata sosial PSK. "Artinya, tidak hanya perempuan berpendidikan rendah, tapi sudah merambah ke kalangan siswa dan mahasiswa". Data perkembangan PSK tersebut, menurut Sudarto, didapatkan dari rekapitulasi Satpol PP yang kerap melakukan razia (<https://www.pnn.com/news/di-padang-maraknya-psk-resahkan-warga>).

Kondisi seperti ini sangat meresahkan masyarakat Sumatera Barat, apalagi belakangan ini sebahagian mereka mengidap virus mematikan, HIV/AIDS.

Berdasarkan catatan Satpol PP Padang, ada 22 orang PSK yang tertangkap sepanjang tahun 2017. Sementara itu, jumlah PSK yang tertangkap

tahun sebelumnya hanya 9 orang. Jumlah tersebut meningkat lebih dari 100 % jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Rata-rata PSK yang tertangkap berlatar belakang janda atau ibu rumah tangga yang tidak dinafkahi oleh suaminya. Sebagian besar dari mereka merupakan pemain lama, bahkan di antara mereka ada yang sudah berulang kali menjalani program rehabilitasi. Dari pengakuan mereka, alasan kembali menjadi PSK karena kesulitan ekonomi, menurut mereka lebih gampang mendapatkan uang dengan menjadi PSK (<http://padangkita.com/psk-di-kota-padang-meningkat-di-2017/>). Kondisi ini terjadi karena rendahnya kebermaknaan hidup para PSK sehingga mereka kembali pada pekerjaan yang tidak benar.

Hasil data awal yang diperoleh dari beberapa orang penghuni Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Andam Dewi Sukarami Solok pada tanggal 8 April 2017 terungkap bahwa pandangan masyarakat menganggap rendah dan memojokkan PSK dalam kehidupan sehari-hari. Adanya anggapan, bahwa apabila bersosialisasi dengan seorang PSK dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Fakta dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang yang tidak mau bergaul dan menganggap rendah PSK, khususnya para istri. Hal ini merupakan salah satu penyebab bagi PSK untuk kembali pada dunia hitam mereka karena merasa bahwa dirinya ditolak oleh lingkungan dan tidak bisa berbuat apa-apa, akhirnya mereka merasa kesepian dan mengembangkan konsep diri yang buruk hingga tidak percaya diri dalam lingkungan sosial. Mereka merasa bahwa masa depan mereka menjadi suram dan merasa diri

tidak berguna. Hal ini membuat makna eksistensialnya menjadi kabur sehingga kehilangan harapan dan keinginan serta tidak bisa menetapkan tujuan hidup.

Upaya pemerintah dalam penanganan PSK adalah melalui pelayanan rehabilitasi sosial dalam bentuk panti dan sarana. Menurut Undang-Undang No 11 tahun 2009 yang dimaksud dengan rehabilitasi sosial adalah “proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat”. Melalui undang-undang ini PSK diharapkan mampu untuk keluar dari permasalahan yang mereka hadapi dengan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Banyak ditemukan program-program keterampilan, etika dan keagamaan dalam rehabilitasi sosial yang memiliki tujuan untuk mengubah sikap mereka agar sesuai dengan norma-norma masyarakat. Dengan berubahnya sikap mereka dapat membantu mereka untuk menemukan makna hidupnya. Perubahan sikap merupakan salah satu komponen penting bagi seseorang untuk menemukan makna hidup (Frankl: 2003).

Salah satu program yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan PSK dalam rehabilitasi sosial adalah melalui bimbingan dan konseling. Saat ini perkembangan bimbingan dan konseling lebih luas, tidak hanya diperuntukkan untuk anak-anak sekolah tetapi untuk semua (*counseling for all*) dalam berbagai *setting* kehidupan, termasuk di dalamnya bimbingan

dan konseling pada populasi khusus (Gladding, 2009: 94). Pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh seorang konselor dapat membantu mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki individu (Depdiknas: 2006). Kegiatan yang dapat dilakukan dalam membantu PSK ini melalui layanan bimbingan dan konseling pribadi dengan tujuan untuk membantu konseli agar mampu:

(1) memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahan diri, baik kondisi fisik maupun psikis, (2) mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya, (3) menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik, (4) mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa, (5) mencapai kematangan/kedewasaan cipta- rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan (6) mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama (Peraturan Pemerintah: 2014).

Permasalahan PSK yang ditemui di lapangan seperti adanya rasa cemas dalam menjalani kehidupan, merasa diri kurang berarti dan berkualitas terhadap diri sendiri dan individu lain, merasa sendiri meskipun berada di lingkungan masyarakat. Hal ini mengakibatkan kekosongan tujuan hidup, sehingga hampa makna yang dirasakan oleh individu. Frankl (2004) mengatakan bahwa jika individu tidak mengejar kebermanaknaan dalam hidup maka individu akan mengalami kekosongan eksistensial atau tidak berarti. Kondisi ini membuat individu secara eksistensial frustrasi sehingga perlu layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan permasalahan ini layanan bimbingan dan konseling yang tepat sebaiknya berfokus pada fitrah manusia, sifat dan kondisi manusia yang mencakup kemampuan untuk menyadari diri, bebas memilih dalam menentukan nasib sendiri, mengontrol rasa cemas dalam diri, kebebasan dan tanggung jawab, berupaya mencari makna dalam kondisi yang penuh masalah. Hal ini sangat berkaitan dengan eksistensi seorang individu dalam menjalani hidup yang mengutamakan suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas keberadaan manusia, karena manusia tidak bisa jauh dari kebebasan dan bahwa kebebasan dan tanggung jawab saling berkaitan. Di samping itu, seringkali muncul kecemasan pada diri individu disebabkan karena banyak permasalahan eksistensi pada diri individu (Yalom, 1980). Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling dengan model eksistensial dapat membantu individu untuk menemukan keberadaan diri dalam hidup melalui potensi individu yang dapat diberdayakan (Kisser: 2004). Layanan ini dapat dilakukan secara kelompok, namun tidak tertutup kemungkinan dilaksanakan secara individual.

Melalui konseling eksistensial secara kelompok (Saiger, 2008) diharapkan individu mampu menyadari bahwa kehidupan yang dijalani selama ini tidak sepenuhnya baik dan bagaimana mewujudkan kehidupan yang lebih baik untuk masa depan dengan mengerahkan segala potensi positif yang dimiliki individu (Cooper, 2003; Craig, 2009). Untuk menjadi manusia sejati, individu harus sadar akan keberadaannya di dunia, bagaimana individu

berhubungan dengan dunia objektif mereka dan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Ketika seorang individu berkembang kesadarannya, individu akan lebih mampu mengaktualisasikan nilai-nilai positif dalam hidupnya (Frankl, 1965: 54). Dalam berinteraksi sosial individu yang mampu untuk mengaktualisasikan nilai-nilai positif dalam kehidupannya akan lebih peka terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas perlu dilakukan riset tentang kebermaknaan hidup terhadap PSK dan model konseling yang tepat untuk meningkatkannya. Oleh karena itu riset ini diberi judul dengan “Model Konseling Eksistensial untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup”.

## **B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan PSK yaitu melalui pelayanan rehabilitasi sosial dalam bentuk panti dan sarana rehabilitasi sosial. Melalui pelayanan rehabilitasi sosial dapat dilakukan kegiatan bimbingan dan konseling, tepatnya dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling pribadi dan kelompok. Pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh seorang konselor dapat membantu mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki individu. Terkait dengan permasalahan PSK yang ditemui di lapangan seperti adanya rasa cemas dalam menjalani kehidupan, merasa diri kurang berarti dan berkualitas terhadap diri sendiri dan individu lain, merasa sendiri meskipun berada di lingkungan masyarakat, maka layanan konseling yang lebih tepat dalam

proses rehabilitasi adalah pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan model eksistensial.

Individu memiliki kapasitas dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Individu menjadi baik atau buruk salah satu faktornya dikarenakan oleh lingkungan. Suatu peristiwa hidup yang menimpa manusia, maka individu itu sendiri yang mampu memaknai seperti apa baik atau buruk (Corey, 2013; Olson & Hergenhahn, 2011). Pandangan yang mengutamakan mengenai pilihan manusia sendiri adalah pandangan eksistensial. Pandangan eksistensial sangat menekankan bahwa manusia dapat menunjukkan keberadaannya. Keberadaan yang dapat membuat manusia semakin bermakna ditunjukkan dengan aspek esensial atau hal-hal positif dari manusia itu sendiri (May: 1953).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan maka intervensi yang digunakan adalah dengan model konseling eksistensial. Model konseling eksistensial ini mendorong individu untuk mendekati potensinya agar bisa hidup secara autentik. Oleh karena itu akan tumbuh perasaan mengakui dan menerima diri secara positif. Hal ini membuat individu dapat memaknai hidupnya secara baik (Olson & Hergenhahn, 2011). Konseling eksistensial berfokus pada perkembangan berlandaskan hal yang positif. Selain itu, konseling eksistensial berfokus pada saat sekarang dan masa yang akan datang (akan menjadi apa individu itu ke depannya). Konseling eksistensial menyajikan kondisi-kondisi untuk memaksimalkan kesadaran diri dan

pertumbuhan, menghapus penghambat dalam mengoptimalkan potensi pribadi. Selain itu konseling eksistensial membantu konseli menemukan dan menggunakan kebebasan memilih dengan memperluas kesadaran diri. Konseling eksistensial juga membantu konseli agar bebas dan bertanggung jawab atas arah kehidupannya sendiri (May, 1953).

Konseling eksistensial ini dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan kelompok untuk meningkatkan kebermaknaan hidup. Kondisi ini diperkuat oleh (Saiger, 2008) yang mengatakan bahwa kebermaknaan hidup dapat menjadi fokus penting dari proses konseling eksistensial yang dilakukan secara kelompok. Namun, tidak tertutup kemungkinan dilaksanakan secara individual.

Konseling eksistensial berorientasi pada kesanggupan konseli untuk memperluas kesadaran dan memutuskan sendiri arah kehidupan masa depannya. Konseli menyadari bahwa ia bukanlah korban kondisi masa lampau, melainkan sekarang ia harus menjadi arsitek dalam merancang ulang kehidupannya. Konseli harus membebaskan dirinya dari ketakutan (May, 1953).

Sesuai dengan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui efektivitas model konseling eksistensial dengan pendekatan kelompok dalam meningkatkan kebermaknaan hidup pekerja seks komersial. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran



keefektifan model konseling eksistensial untuk meningkatkan kebermaknaan hidup PSK?”.

Secara lebih rinci masalah utama tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut ini.

- 1) Seperti apa profil kebermaknaan hidup PSK di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Andam Dewi Sukarami Solok?
- 2) Faktor-faktor dominan apa yang mempengaruhi kebermaknaan hidup PSK di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok?
- 3) Bagaimana rumusan pengembangan konseling eksistensial untuk peningkatan kebermaknaan hidup PSK di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok?
- 4) Apakah konseling eksistensial efektif untuk meningkatkan kebermaknaan hidup PSK di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan model konseling, yaitu model konseling eksistensial yang efektif dalam meningkatkan kebermaknaan hidup PSK. Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk:

- 1) Mendeskripsikan profil kebermaknaan hidup PSK di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok;
- 2) mengelaborasi faktor-faktor dominan yang mempengaruhi kebermaknaan hidup PSK di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok;

- 3) mengembangkan konseling eksistensial untuk meningkatkan kebermaknaan hidup PSK di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok;
- 4) membuktikan keberhasilan konseling eksistensial dalam meningkatkan kebermaknaan hidup PSK di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam rangka pengembangan konsep kebermaknaan hidup dan memperkaya khasanah model intervensi bimbingan dan konseling dengan model eksistensial untuk meningkatkan kebermaknaan hidup. Secara rinci manfaat penelitian adalah sebagai berikut ini:

##### **1. Manfaat teoretis**

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan khususnya berkaitan dengan kebermaknaan hidup PSK dan model intervensi bimbingan dan konseling dengan model eksistensial.
- b. Mengembangkan konsep-konsep yang berhubungan dengan kebermaknaan hidup dan model konseling eksistensial. Berbicara tentang model konseling eksistensial mengisyaratkan bahwa model konseling eksistensial lebih sistematis, sehingga dengan harapan melalui model konseling ini mampu untuk meningkatkan kebermaknaan hidup individu. Banyak ahli eksistensial memiliki latar

belakang model konseling psikoanalisis yang ketika dikombinasikan dengan model konseling eksistensial biasanya dilakukan secara mendalam terhadap permasalahan yang dialami individu dan memiliki efek jangka panjang (Bugental, 1981)

## 2. Manfaat praktis

- a. Panti sosial karya wanita Andam Dewi Sukarami Solok, sebagai salah satu bahan masukan dalam merumuskan program dan memberikan pelayanan konseling yang dapat memberikan pengaruh positif dalam membantu warga untuk meningkatkan kebermaknaan hidup.
- b. Penulis, dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman penulis tentang kebermaknaan hidup PSK dan intervensi yang diberikan melalui konseling dengan model eksistensial.
- c. Peneliti lainnya, agar dapat dijadikan sebagai bahan kajian dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

## E. Struktur Organisasi Disertasi

Untuk mengetahui gambaran dari penelitian ini, maka struktur organisasi disertasi terdiri dari lima Bab, yaitu:

Bab 1 adalah pendahuluan yang menyajikan latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II adalah kajian pustaka tentang model konseling eksistensial untuk meningkatkan kebermaknaan hidup, yaitu: (1) Kebermaknaan hidup yang

meliputi: pengertian kebermaknaan hidup, komponen kebermaknaan hidup, sumber-sumber kebermaknaan hidup dan karakteristik individu yang menemukan kebermaknaan hidup. (2) Model konseling eksistensial, yang meliputi: pengertian model konseling eksistensial, unsur-unsur model konseling eksistensial, tujuan model konseling eksistensial, proses dan tahapan model konseling eksistensial dan konsep bimbingan dan konseling di setting kemasyarakatan. Penelitian relevan dan hipotesis penelitian

Bab III adalah metode penelitian yang di dalamnya diuraikan tentang: Desain penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, Definisi Operasional Variabel, Instrumen Penelitian, Pengembangan Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Metode Analisis Data, Prosedur dan Tahapan Penelitian (Studi Pendahuluan, Pengembangan dan Validasi Model, Revisi dan Desiminasi Model).

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasannya. Bab V adalah kesimpulan dan rekomendasi yang di dalamnya diuraikan tentang kesimpulan yang merujuk pada hasil penelitian, dan rekomendasi kepada berbagai pihak yang terkait untuk memanfaatkan hasil temuan dalam penelitian ini atau menggunakan model konseling eksistensial ini untuk meningkatkan kebermaknaan hidup.